

MEMPERBAIKI KARAKTER PESERTA DIDIK PASCA PANDEMI COVID-19 DENGAN MENERAPKAN KECERDASAN SESOSIF

Umi Latifah, Anggita Eka Putri

UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Anggita Eka Putri anggita2058@gmail.com UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbaikan karakter peserta didik pasca pandemi COVID-19 dengan menerapkan kecerdasan SESOSIF. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dengan menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Kondisi pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19 yang mengakibatkan turunnya karakter pada peserta didik. Turunnya karakter pada peserta didik antara lain: bergantung/kecanduan pada gadget karena penggunaan gadget pada saat pembelajaran, kurangnya interaksi yang disebabkan peserta didik lebih memilih bermain game dan bermalas-malasan serta tidak adanya pantauan dari guru secara langsung saat proses pembelajaran di rumah, pandemi COVID-19 juga berdampak pada turunnya kedisiplinan. Sehingga mengakibatkan turunnya karakter pada peserta didik hingga saat ini. (2) Memperbaiki karakter peserta didik pasca pandemi COVID-19 bisa dilakukan dengan menerapkan kecerdasan SESOSIF. (3) Penerapan kecerdasan SESOSIF dalam mengembangkan sikap positif, meningkatkan kedisiplinan dan membangun kemandirian dengan cara kita sebagai seorang pramuka harus bisa memberikan contoh yang baik kepada orang lain, terutama peserta didik. Dengan menerapkan kecerdasan SESOSIF diharapkan dapat memperbaiki karakter peserta didik secara menyeluruh.
	Keywords: <i>karakter, peserta didik, kecerdasan SESOSIF, pandemi</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 telah mengubah banyak aspek kehidupan kita, termasuk sistem pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu sektor yang terdampak paling signifikan akibat pandemi ini. Dalam beberapa bulan terakhir, sebagian besar negara menghadapi penutupan sekolah dan perpindahan ke pembelajaran jarak jauh atau *online*, termasuk Indonesia. Situasi ini memicu berbagai tantangan bagi

peserta didik, termasuk penurunan kualitas pembelajaran dan dampak negatif pada karakter mereka.

Dalam konteks ini, upaya untuk memperbaiki karakter peserta didik pasca pandemi COVID-19 menjadi suatu kebutuhan mendesak. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah penerapan kecerdasan SESOSIF (Spiritual, Emosi, Sosial, Intelektual dan Fisik) dalam proses pendidikan. Kecerdasan SESOSIF merupakan konsep yang menyeluruh, yang berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.

Kecerdasan SESOSIF bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pasca pandemi ini. Kecerdasan spiritual membantu peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai moral dan mencari makna dalam kehidupan mereka. Kecerdasan emosional membantu peserta didik untuk mengelola emosi mereka dengan baik, mengembangkan empati, dan membangun ketahanan mental. Kecerdasan sosial membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik, membangun hubungan yang sehat, dan menjadi bagian dari komunitas yang inklusif. Kecerdasan intelektual membantu mereka dalam mengembangkan potensi akademik mereka. Terakhir, kecerdasan fisik membantu peserta didik untuk memahami dan mengelola kebugaran jasmani dengan baik.

Penerapan kecerdasan sesosif dalam pendidikan pasca pandemi COVID-19 diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik. Dengan memperkuat karakter mereka melalui pengembangan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, peserta didik akan lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan yang ada di dunia nyata. Selain itu, kecerdasan SESOSIF juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap yang positif, meningkatkan kedisiplinan, dan membangun kemandirian.

Dengan menerapkan kecerdasan SESOSIF ke dalam pendekatan pendidikan pasca pandemi COVID-19, diharapkan peserta didik akan dapat memperbaiki karakter mereka, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang kuat, menemukan makna dan tujuan hidup yang baru, mengelola waktu dan sumber daya dengan efisien, menjaga kesehatan fisik, dan menyadari pentingnya lingkungan. Dalam karya ilmiah ini, kami akan menjelajahi lebih jauh tentang menerapkan kecerdasan SESOSIF dalam konteks pendidikan pasca pandemi COVID-19 untuk memperbaiki karakter peserta didik secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang bertujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, akurat mengenai fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci pengumpul data. Dengan menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan data diharapkan penelitian akan dapat memberikan data-data dan informasi menjelaskan pemecahan masalah di dalam penelitian ini tentang perbaikan karakter peserta didik pasca pandemi COVID-19. Observasi yaitu metode yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti dengan cara meninjau langsung kondisi objek yang akan diteliti. Sumber data dari penelitian ini adalah hasil observasi peserta didik berupa jawaban dari 25

pertanyaan yang disajikan dari berbagai kelas serta dengan mengamati peserta didik dari berbagai sekolah. Berikut lembar observasi yang kami gunakan untuk penelitian.

Tabel 1. Lembar Observasi Kondisi Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19

NO	AKTIVITAS SISWA	HASIL PENGAMATAN	
		YA/ TIDAK	ALASAN
1.	Apakah teman-teman kalian dapat ber-toleransi dengan orang yang berbeda dengannya?		
2.	Apakah kalian selalu berdoa sebelum mengawali suatu kegiatan dengan kesadarannya sendiri?		
3.	Apakah teman-teman kalian dapat berfikir positif saat mendapatkan nasehat dari orang lain?		
4.	Apakah banyak temanmu yang masih melanggar berbagai peraturan yang ada disekolah?		
5.	Apakah teman kalian mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa rasa mengeluh?		
6.	Apakah peserta didik dapat mengelola emosi lebih baik dari pada kebanyakan orang?		
7.	Apakah teman kalian lebih memilih untuk bermalas-malasan dengan bermain handphone dar ipada melakukan hal lain di luar ruangan (mager)?		
8.	Jika melakukan kesalahan kepada orang lain, apakah kalian akan pergi meminta maaf?		
9.	Pada saat jam pelajaran kosong apakah kalian melakukan kegiatan seperti main game dan rebahan?		
10.	Pada saat kalian terjerumus kedalam suatu permasalahan, apakah kalian akan menghindari masalah tersebut?		
11.	Apakah teman-teman kalian dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang yang baru mereka kenali?		
12.	Apakah dengan belajar kelompok kalian dapat memperbaiki interaksi kepada orang lain?		
13.	Apakah teman-teman kalian dapat memperhatikan dengan baik saat guru menyampaikan materi?		
14.	Apakah teman-teman kalian dapat peka terhadap sesuatu yang terjadi disekitar mereka?		
15.	Apakah kurikulum yang sekarang ini dapat membuat kalian menjadi lebih disiplin?		
16.	Apakah dengan literasi kalian dapat memahami sebuah materi?		
17.	Apakah teman kalian terlihat menggantung tugas kelompok pada salah satu orang saja?		
18.	Apakah kalian dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar?		
19.	Apakah kalian sudah memiliki target untuk setiap waktu yang akan datang dan sudah mempertimbangkan semua problem yang akan terjadi?		
20.	Apakah teman-teman kalian dapat melakukan aktivitas olahraga pasca COVID-19 dengan normal?		

Selain lembar observasi, peneliti juga menyajikan 5 pertanyaan yang mencakup seluruh kecerdasan SESOSIF, yaitu sebagai berikut.

1. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangkaraya mengungkapkan bahwasanya ada beberapa point yang harus dipatuhi oleh jamaah dan pengurus masjid maupun musholla sebelum melaksanakan shalat berjamaah di tengah Pandemi COVID-19 berdasarkan Surat Imbauan yang dikeluarkan berlaku pada tanggal 2 juni 2020. Salah satu point tersebut adalah menjaga jarak aman dan merenggangkan shaf atau barisan dengan jamaah lain. Namun pada suatu Hadis Nabi dijelaskan bahwa lurus dan rapatnya shaf adalah bentuk kesempurnaan dalam shalat berjamaah. Menurutmu apa kebijakan yang dibuat pemerintah berdasarkan pernyataan diatas merupakan keputusan yang benar? Berikan pendapatmu!
2. Andi dan Dika merupakan sahabat dari SMP yang berada dalam satu kelas di SMA Kahuripan. Mereka selalu menjadi juara di kelas XI IPS dengan rekor Juara 1 yang selalu diraih oleh Dika dan juara 2 diraih oleh Andi. Pada suatu waktu ketika ujian Andi bertanya kepada Dika pada jawaban sebuah soal ujian. Namun Dika hanya terdiam dan enggan memberikan jawaban. Karena rasa ambisius, munculah dihatinya bahwa Dika orang yang pelit. Dengan kejadian itu membuat hubungan persahabatan mereka menjadi retak dan bahkan membuat mereka bermusuhan. Menurutmu bagaimana cara/alternatif terbaik untuk mengatasi masalah mereka? Jelaskan!
3. Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam menghadapi wabah virus corona adalah dengan pembatasan sosial (pembatasan mobilitas). Karena hal tersebut, masyarakat Indonesia harus mengurung diri di rumah masing-masing. Hal tersebut sangat berdampak bagi masyarakat Indonesia, terutama peserta didik. Dari pernyataan diatas, menurutmu apa saja dampak yang terjadi kepada peserta didik atas kebijakan tersebut? Jelaskan!
4. Coba perhatikan soal matematika dibawah ini!
 - a.) $(26 + 4 \times 6 - 10) \times (2 \times 2/8) = \dots$
 - b.) $2 \times X \times 5 = 30$, nilai X adalah ...
 - c.) Jika keliling persegi 16, maka Luasnya adalah...
5. Pada saat pandemi COVID-19 sangat berdampak pada pendidikan peserta didik. Salah satu dampaknya adalah peserta didik harus belajar dirumah dengan menggunakan media handphone. Hal tersebut berpengaruh pada pendidikan juga pada kebugaran jasmani peserta didik dan kesehatan mata dikarenakan hanya menatap handphone pada saat proses pembelajaran. Selain itu juga kurangnya interaksi dengan orang lain secara langsung. Dalam hal itu, menurutmu apa saja dampak pada sosial peserta didik dan kesehatannya yang mungkin terjadi? Jelaskan!

HASIL

Kondisi Peserta Didik Pasca Pandemi COVID-19 Saat Ini

Pandemi COVID yang terjadi pada tahun 2019 sangat memengaruhi aktivitas masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut tidak hanya terjadi pada aktivitas masyarakat luas saja, melainkan juga terjadi pada peserta didik dalam sistem pembelajarannya. Pemerintah Indonesia mengubah sistem pendidikan yang sebelumnya dilakukan di sekolah secara langsung menjadi sistem pendidikan di rumah secara daring. Adanya sistem tersebut sudah dipastikan sangat berdampak pada peserta didik dalam berbagai aspek kehidupannya.

Sistem pembelajaran di rumah secara daring membuat peserta didik harus menghadapi kondisi baru dalam proses belajar. Dalam sistem tersebut peserta didik melakukan proses belajar di depan layar *gadget* selama berjam-jam. Meskipun hal tersebut merupakan alternatif agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan sebagaimana mestinya, namun juga memiliki banyak kekurangan yang berdampak negatif pada diri peserta didik, terutama perubahan karakter. Diantara dampak yang sangat tampak adalah berlebihan dalam menatap layar *gadget* yang menyebabkan sebagian besar peserta didik menjadi kecanduan dan bermalas-malasan di rumah.

Gadget merupakan alat komunikasi yang paling efektif saat ini dalam proses pembelajaran dikarenakan selain dapat menyimpan informasi dengan baik, juga sebagian besar bahkan seluruh peserta didik tercatat memiliki alat tersebut. Dalam memberikan tugas kepada peserta didik, guru tidak dapat memantau secara menyeluruh apakah mereka mengerjakan tugas atau tidak. Namun pada kenyataannya, sebagian besar peserta didik tidak fokus pada proses pembelajaran tersebut dan lebih memilih untuk bermain *game* dan bermain media sosial yang kurang penting. Hal tersebut sangat berdampak buruk bagi perkembangan sosial dan emosional peserta didik seperti kurangnya interaksi sosial dan menurunnya kedisiplinan.

Berlebihan dalam menggunakan *gadget* memicu kurangnya interaksi sosial pada peserta didik yang sangat mempengaruhi karakter mereka. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik menjadi pemalas dan lupa akan waktu. Seperti yang kita lihat saat ini, banyak peserta didik yang lebih mementingkan berkomunikasi dengan media sosial dibandingkan dengan berkomunikasi dengan orang lain. Bahkan, sebagian besar anak usia dini saat ini lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain *gadget* daripada harus bermain bersama dengan teman-teman sebayanya.

Selain itu, dampak yang disebabkan sistem pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 juga mengakibatkan turunnya kedisiplinan pada peserta didik. Kebiasaan bermalas-malasan yang sudah membudaya saat masa pandemi berlangsung dan terbawa pada saat sekolah sudah menyelenggarakan pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, terdapat peserta didik yang semakin menjadi-jadi dalam membolos, banyak teman-teman kita yang menghiraukan tugas yang diberikan guru, lebih bergantung pada jawaban orang lain yang menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan sikap mandiri serta lebih memilih untuk bermain *game* dan tidur daripada belajar saat tidak ada guru maupun ada. Sehingga harus ada alternatif untuk memperbaiki karakter peserta didik pasca COVID-19 melanda.

Memperbaiki Karakter Peserta Didik Pasca Pandemi COVID-19 dengan Menerapkan Kecerdasan SESOSIF

Karakter merupakan sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Menurut Wyne, karakter menandai cara ataupun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan ataupun tingkah laku. Peserta didik yang berkarakter merupakan peserta didik yang mampu menerapkan nilai kebaikan dalam tingkah laku mereka. Hal tersebut menunjukkan pentingnya karakter dalam menentukan tindakan dan perilaku peserta didik.

Penerapan karakter baik pada peserta didik merupakan harapan bagi guru dan orang tua kepada peserta didik. Namun, seperti yang kita ketahui bahwa banyak diantara peserta didik yang kurang membudayakan nilai kebaikan dengan berlebihan dalam menggunakan *gadget* dan bermalas-malasan pada pasca pandemi COVID-19 saat ini. Selain itu, kurangnya interaksi sosial juga memicu turunnya etika peserta didik kepada guru maupun orang tua mereka. Hal tersebut yang menunjukkan karakter pada peserta didik sangat menurun dan rusak. Untuk itu dibutuhkan suatu alternatif untuk dapat memperbaiki karakter peserta didik pasca pandemi COVID-19.

Gerakan Pramuka merupakan wadah proses pendidikan nonformal dalam pembentukan karakter peserta didik yang dilaksanakan di Indonesia. Pembentukan karakter dalam kepramukaan cocok bagi peserta didik dikarenakan dalam kegiatan pramuka berisi tentang latihan kepemimpinan, kerja sama, solidaritas, mandiri dan keberanian. Selain itu, di dalam Gerakan Pramuka juga terdapat salah satu teknik yang terdiri dari lima kecerdasan yang biasa disebut dengan kecerdasan SESOSIF, yaitu kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik. Kecerdasan SESOSIF ini merupakan postur lengkap dan ideal dalam penegembangan diri seorang Pramuka yang diharapkan dapat menjadi bekal untuk menjadi agen perubahan dengan langkah-langkah strategis di tengah masyarakat. Untuk itu, dengan diterapkannya kecerdasan SESOSIF pada peserta didik diharapkan dapat memperbaiki karakter mereka pasca pandemi COVID-19.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan agama, hati nurani atau kerohanian, dan kepedulian. Pada saat ini, peserta didik banyak yang lupa akan waktu untuk beribadah dengan sibuk bermain *gadget*. Dengan penerapan kecerdasan spiritual, peserta didik harus mampu untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan yang dianut dalam kehidupan sehari-harinya. Peserta didik juga harus dapat berpikir bahwa semua yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, selalu menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi dengan cara beribadah. Selain berhubungan dengan Tuhan, peserta didik juga harus bisa bertanggung jawab atas perbuatannya terhadap dirinya, orang lain maupun alam sekitar mereka.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang mengacu pada perasaan dan tindakan terhadap informasi yang diterima. Kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menerima, menilai, mengelola, dan mengontrol emosi dirinya terhadap orang lain di sekitarnya. Seperti pada kasus tawuran, perkelaian dan kenakalan remaja lainnya yang ditandai dengan amarah disebabkan oleh anak yang kurang tepat dalam mengelola informasi dan belum bisa mengendalikan emosi dirinya. Peserta didik harus

selalu ingat bahwa dengan tidak terkendalinya emosi dapat merugikan seseorang disekitarnya. untuk itu, peserta didik juga harus dapat menempatkan dirinya dimanapun dan kapanpun dalam kehidupannya.

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan berinteraksi, bekerja sama dengan orang lain, dan melakukan perundingan. Pada saat masa pandemi COVID-19 mengharuskan peserta didik untuk belajar dari rumah secara *daring* yang mengakibatkan kebiasaan banyak tidur dan berdiam diri dirumah. Hal tersebut memicu kurangnya interaksi pada peserta didik yang terbawa hingga saat ini. Sehingga, menurunnya kualitas berkomunikasi dan etika peserta didik terutama kepada orang yang lebih tua. Dengan diterapkannya kecerdasan sosial dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penyembuhan dan bertindak sebagai makhluk sosial serta masyarakat yang berkualitas.

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan otak dalam memahami, merencanakan, memecahkan masalah, menalar, berpikir, dan menangkap sesuatu. Pandemi COVID-19 merupakan faktor yang menyebabkan *lost learning*, yaitu hilangnya kesempatan peserta didik memperoleh pembelajaran yang maksimal sehingga mengakibatkan turunnya pencapaian belajar mereka saat ini. Dengan turunnya pencapaian belajar pada peserta didik menunjukkan bahwa kemampuan otak yang dimiliki oleh peserta didik juga ikut menurun. Oleh karena itu, dengan menerapkan kecerdasan intelektual pada peserta didik dapat meningkatkan kemampuan otak mereka yang juga berpengaruh pada kualitas SDM di Indonesia.

Kecerdasan fisik merupakan kemampuan diri dalam memahami dan mengolah tubuh seperti mengungkapkan ide, kekuatan, keterampilan, dan mengekspresikan diri. Salah satu dampak pandemi COVID-19 dari segi fisik adalah meningkatnya jumlah obesitas pada peserta didik yang menunjukkan bahwa kurangnya pengolahan tubuh mereka. Hal tersebut dikarenakan peserta didik menghabiskan waktunya untuk bermalas-malasan dan kecanduan bermain *gadget* yang dapat menyebabkan gangguan tidur sehingga menyebabkan peningkatan berat badan. Selain itu, peserta didik yang obesitas dapat berpotensi mengalami berbagai penyakit. Oleh karena itu, dengan menerapkan kecerdasan fisik untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam mengolah dan menjaga kesehatan tubuhnya.

Meskipun masa pandemi COVID-19 telah berlalu, namun dampak yang terjadi masih kita rasakan sampai saat ini. Turunnya karakter baik pada peserta didik dapat menjadikan Bangsa Indonesia rapuh dikarenakan Imam Mawardi pernah mengatakan bahwa untuk menghancurkan suatu bangsa dan negara adalah dengan menghancurkan akhlak generasi mudanya. Dengan langkah-langkah yang strategis dalam pengembangan lima kecerdasan, dipastikan kecerdasan SESOSIF dapat memperbaiki karakter peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, kecerdasan SESOSIF ini sangat cocok diterapkan dalam diri peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa.

Kecerdasan sesosif dapat membantu mengembangkan sikap yang positif, meningkatkan kedisiplinan, dan membangun kemandirian

Kecerdasan SESOSIF merupakan postur lengkap dan ideal dalam mengembangkan diri peserta didik yang dapat menjadi bekal untuk menjadi agen perubahan dengan langkah-langkah strategis di tengah masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan SESOSIF ini dapat memperbaiki karakter peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, kecerdasan tersebut juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap yang positif, meningkatkan kedisiplinan, dan membangun kemandirian. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan sesosif ini mencakup kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

Pemerintah mewajibkan Pramuka menjadi ekstrakurikuler yang wajib di sekolah dikarenakan kegiatan kepanduan tersebut memang menjadi wadah untuk mengembangkan diri, terutama dalam mengembangkan sikap yang positif bagi peserta didik di sekolah. Hal tersebut dibuktikan pada penempuhan pada buku SKU (Syarat Kecakapan Umum) yang berisi poin-poin yang positif. Poin-poin pada Buku SKU tersebut mencakup seluruh dari kecerdasan SESOSIF. Oleh sebab itu, dengan menerapkan kecerdasan SESOSIF dapat mengembangkan sikap yang positif pada peserta didik.

Dengan kecerdasan SESOSIF dalam Pramuka dapat membantu peserta didik untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan dan menciptakan situasi yang mendukung bagi kegiatan belajar mengajar yang menjadikan mereka dapat menaati peraturan yang telah diterapkan. Hal tersebut dapat kita lihat pada maraknya kasus membolos pada peserta didik yang terdapat diberbagai sekolah. Untuk itu, setiap Pramuka harus bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik yang lain. Sehingga, dengan menerapkan kecerdasan SESOSIF dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk selalu disiplin.

Perkemahan dalam Gerakan Pramuka dapat dipastikan sangat berpengaruh pada anak. Dalam menerapkan kecerdasan SESOSIF dengan membiasakannya dalam kegiatan perkemahan dapat membangun kemandirian peserta didik di setiap harinya. Penerapan kecerdasan SESOSIF akan menumbuhkan kesadaran pada peserta didik untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain dan percaya bahwa kita pasti bisa. Selain itu, dengan membangun kemandirian dapat dijadikan pembiasaan sebagai bekal untuk peserta didik di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penerapan kecerdasan SESOSIF merupakan cara yang paling cocok untuk membangun kemandirian peserta didik.

Penurunan karakter secara signifikan pada masa Pandemi COVID-19 sangat berpengaruh bagi peserta didik hingga saat ini. Untuk itu, kecerdasan SESOSIF merupakan alternatif yang paling cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut bagi peserta didik saat ini. Dengan menerapkan kecerdasan SESOSIF diharapkan dapat memperbaiki karakter peserta didik dalam mengembangkan sikap yang positif, meningkatkan kedisiplinan, dan membangun kemandirian. Jadi, pentingnya kecerdasan SESOSIF dalam gerakan pramuka dalam menciptakan generasi yang berkarakter baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Kondisi turunnya karakter peserta didik yang merupakan dampak dari pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. Faktor yang menjadi penyebab turunnya karakter peserta didik adalah kebiasaan kurang baik pada saat beraktivitas di masa pandemi COVID-19, sehingga menyebabkan terjadinya ketergantungan/kecanduan peserta didik pada *gadget*, kurangnya interaksi dan turunnya kedisiplinan yang terjadi hingga saat ini. Memperbaiki karakter peserta didik pasca pandemi COVID-19 bisa dilakukan dengan menerapkan kecerdasan SESOSIF. Penerapan kecerdasan SESOSIF dalam mengembangkan sikap positif, meningkatkan kedisiplinan dan membangun kemandirian dengan cara kita sebagai seorang pramuka harus bisa memberikan contoh yang baik kepada orang lain, terutama peserta didik. Alternatif yang cocok untuk mengatasi hal tersebut secara menyeluruh adalah dengan menerapkan kecerdasan SESOSIF pada diri peserta didik yang dapat menjadikan generasi muda bangsa Indonesia yang lebih berkarakter

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, T. *Setiap Anak Cerdas, Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Azwar, S. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Barry, C. T., & Wong, M. Y. Fear of missing out (FoMO): A generation phenomenon or an individual difference? *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(12), 2952-2966., 2020
- Goleman D. *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih basa: T. Hermaya. Jakarta: P. T Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Santrock, J. W. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi kesebelas*, PT. Erlangga, Jakarta, 2007.
- Widodo, S. *Cara baru memberdayakan diri untuk lebih cepat bahagia, sukses, dan sejahtera*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.